



## Konstruktivisme sebagai Paradigma Psikologis dalam Proses Belajar

**Muhammad Zakki Fuad**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
**Nur Halimatus Sa'diyah**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
**M. Kholid Bayu Amrullah**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
**M. Yunus Abu Bakar**  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur  
60237

Korespondensi penulis: [zakki.muad@gmail.com](mailto:zakki.muad@gmail.com)

### **Abstract.**

*This article examines constructivism, a psychological paradigm that plays an important role in explaining the human learning process. Using a descriptive-qualitative approach, this study reviews literature discussing constructivism theory. The study reveals that constructivism has given rise to innovative, learner-centered learning models that encourage active engagement and emphasize understanding over memorization. Thus, constructivism functions not only as a theoretical framework but also as a practical foundation for transforming learning in the 21st century.*

**Keywords:** *constructivism, learning, transformation.*

### **Abstrak.**

Artikel ini mengkaji teori konstruktivisme yang merupakan salah satu paradigma psikologis yang berperan penting dalam menjelaskan proses belajar manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mana menelaah berbagai literatur yang mengkaji teori konstruktivisme. Kajian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme telah melahirkan berbagai model pembelajaran inovatif yang lebih berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, dan menekankan makna daripada hafalan. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi transformasi pembelajaran di abad 21.

**Kata kunci:** konstruktivisme, pembelajaran, transformasi.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan atau edukasi, sebagai pilar utama peradaban manusia, senantiasa menjadi fokus perhatian dan perdebatan sepanjang sejarah (Dr. H. Hasan Basri et al., 2025). Aliran dalam pendidikan menjadi perdebatan selama ini dalam hal keefektifannya. Salah satu aliran dalam pendidikan adalah konstruktivisme. Aliran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu.

Dalam sejarah psikologi pendidikan, konstruktivisme hadir sebagai respons terhadap kelemahan paradigma sebelumnya yang cenderung bersifat mekanistik, seperti behaviorisme, yang menitikberatkan pada stimulus-respons, kognitivisme yang menekankan proses mental tanpa banyak memperhatikan konteks sosial, atau humanisme yang menekankan kemanusiaan dalam belajar. Sedangkan konstruktivisme adalah suatu pendekatan untuk pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pada premis bahwa kognisi (pembelajaran) adalah hasil dari "konstruksi mental." Dengan kata lain, siswa belajar dengan memasukkan informasi baru bersama dengan apa yang sudah mereka ketahui (Nurfatimah Sugrah, 2019).

Untuk memahami konstruktivisme sebagai paradigma psikologis dalam proses belajar, terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas. Pertama, pokok-pokok pikiran teori madzhab konstruktivistik, yang menjadi dasar filosofis dan teoretis paradigma ini. Kedua, tokoh dan ide teori madzhab konstruktivistik, seperti Piaget, Vygotsky, John Dewey dan tokoh lain yang menyumbangkan konsep penting bagi pengembangan teori ini. Ketiga, perkembangan teori madzhab konstruktivistik, yang menjelaskan bagaimana gagasan awal konstruktivisme terus disempurnakan dan diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan modern. Keempat, uji coba teori madzhab konstruktivistik, yang menunjukkan relevansi dan efektivitas penerapan konstruktivisme dalam praktik pembelajaran melalui berbagai eksperimen dan penelitian pendidikan.

Dengan membahas aspek-aspek tersebut, artikel ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruktivisme sebagai paradigma psikologis dalam proses belajar, sekaligus menegaskan relevansinya bagi pengembangan strategi pembelajaran di era modern.

## KAJIAN TEORITIS

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu.

Menurut (Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa, 2021), konstruktivisme berasal dari kata *construct* yang berarti membangun, sehingga konstruktivisme dipahami sebagai sebuah pandangan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil konstruksi aktif dari pengalaman belajar. Dengan demikian, teori konstruktivisme berfokus pada proses mental dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Konstruktivisme berkembang dari paradigma kognitivisme pada era 1950–1970-an, yang awalnya menekankan pada pemrosesan informasi, memori, dan strategi berpikir. Memasuki era 1990-an, konstruktivisme semakin kuat sebagai paradigma yang mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Berbagai penelitian telah menguji penerapan teori konstruktivistik dalam konteks pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, penerapannya juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, instrumen penilaian yang kompleks, serta pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Kendati demikian, jika direncanakan dengan baik, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan matang, pengembangan instrumen evaluasi yang objektif, serta pelatihan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti yaitu tentang teori pembelajaran konstruktivistik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dari sumber fisik berupa buku maupun jurnal yang dicetak, maupun sumber online, yaitu dari sumber internet yang dapat diakses. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh pengarang untuk dijadikan data penelitian tentang teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran. Setelah itu, jurnal yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, kesesuaian dengan tema penelitian, dan kredibilitas penerbit. Jurnal yang sudah terpilih kemudian dibaca secara mendalam, dicatat poin-poin pentingnya, lalu dikelompokkan sesuai tema atau fokus pembahasan. Hasil bacaan tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi untuk menemukan gagasan, teori, atau temuan yang penting, kemudian dilakukan perbandingan antarjurnal guna mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun sintesis atau rangkuman yang lebih utuh sehingga hasil penelitian menjadi lebih terarah dan didukung oleh berbagai referensi yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pokok-Pokok Pikiran Teori Madzhab Konstruktivisme**

Menurut (Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa, 2021), konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Sedangkan menurut (Kusumawati et al., 2022), konstruktivisme/constructivism berasal dari kata kerja inggris to construct yang memiliki arti menyusun atau membuat.

Menurut Tebogo Mogashoa dalam (Kusumawati et al., 2022), konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang telah dimiliki.

Konstruktivisme merupakan madzhab dalam falsafah yang mem memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri. Seseorang membentuk pengetahuannya ketika ia melakukan interaksi dengan lingkungan yang melingkupinya. Kebenaran suatu pengetahuan dapat terbukti, ketika ia dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut dalam menghasilkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi (Dr. Mohammad Muchlis Solichin, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pengalaman pribadi.

### **Tokoh dan Ide Teori Madzhab Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan berakhiran isme. Kata konstruktif menunjukkan sesuatu yang bersifat membangun, memperbaiki, atau menghasilkan suatu bentuk baru. Sementara itu, isme dalam Bahasa Indonesia merujuk pada sebuah paham dan aliran. Dengan demikian, konstruktivisme dipahami sebagai sebuah aliran dalam filsafat pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibentuk oleh individu itu sendiri (Bagas Mukti Nasrowi, 2021).

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar bukan hanya kegiatan mengingat atau menampung informasi, tetapi sebuah proses aktif untuk membangun pemahaman melalui pengetahuan. Pengetahuan tidak sekadar diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan muncul dari upaya individu dalam mengolah dan mengonstruksi pengalaman yang dialaminya.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang berpijak pada gagasan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, melainkan dibentuk oleh setiap individu melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan ini, belajar dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri makna pemahamannya.

Perkembangan pendekatan konstruktivisme ini tidak lepas dari kontribusi para tokoh penting. Di antaranya adalah Jean Piaget yang menekankan perkembangan kognitif anak, Lev Vygotsky dengan konsep zona perkembangan proksimal serta pentingnya peran sosial dalam belajar, dan John Dewey yang memandang pengalaman sebagai dasar utama pendidikan. Di Indonesia, tokoh seperti Trianto dan Sujarwanto turut memperkaya penerapan konstruktivisme melalui gagasan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan aktivitas berpikir kritis serta pemecahan masalah. Uraian masing-masing tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Teori Konstruktivisme menurut Jean Piaget**

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, berpendapat bahwa perkembangan pengetahuan pada diri seseorang terjadi melalui dua proses utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu berusaha memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, sedangkan Akomodasi adalah proses menyesuaikan atau mengubah struktur kognitif tersebut ketika informasi baru tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan pola lama.

Menurut Piaget, proses belajar akan berjalan optimal apabila individu aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman langsung dipandang sangat penting karena menjadi sarana bagi anak untuk mencoba, menguji, dan akhirnya membentuk pemahaman mereka sendiri.

Salah satu gagasan yang paling dikenal dengan teori Piaget adalah tahap-tahap perkembangan kognitif. Ia menjelaskan bahwa cara anak berpikir tidak sama pada setiap usia, melainkan berkembang bertahap dari cara berpikir yang sederhana menuju kemampuan berpikir logis yang lebih kompleks. Dengan demikian, pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut agar anak dapat membangun pemahaman secara lebih efektif.

## **2. Teori Konstruktivisme menurut Shymansky**

Menurut Shymansky, konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pandangan ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha menafsirkan, menghubungkan, dan mengolah konsep baru berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mendalam sehingga mereka mampu menemukan makna yang lebih luas dari materi yang dipelajari. Dengan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Shymansky menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk berfikir kritis, kreatif, dan reflektif. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan problem solving dan membangun pemahaman yang lebih kokoh serta bermakna dibandingkan jika hanya menerima informasi secara langsung.

## **3. Teori Konstruktivisme menurut Vygotsky**

Vygotsky memandang belajar sebagai proses perkembangan pemahaman yang bergerak dari pengetahuan yang sifatnya spontan menuju pemahaman yang lebih terstruktur dan ilmiah. Dalam pandangannya, perkembangan kognitif tidak dapat di pisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat individu tumbuh.

Melalui pendekatan sosiokultural, Vygotsky menekankan bahwa aktivitas belajar selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun aktivitas budaya di lingkungan sekitar. Proses memahami suatu konsep terjadi karena individu terlibat dalam praktik-praktik sosial yang bermakna, misalnya diskusi di kelas, kerja kelompok, atau kegiatan yang diorganisasikan secara budaya.

Interaksi sosial ini memungkinkan pengetahuan dibangun secara bertahap. Melalui bimbingan orang yang lebih ahli (*more knowledgeable other*), siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, terutama ketika mereka berada dalam zona perkembangan proksimal (*ZPD*). Dengan demikian teori Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya hasil konstruksi individu, tetapi juga merupakan proses kolaboratif yang dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya.

#### **4. Teori Konstruktivisme menurut John Dewey**

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada pengalaman nyata yang dialami siswa dan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurutnya, belajar akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti memecahkan masalah, melakukan percobaan, atau menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan.

Bagi Dewey, pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas saja. Ia menekankan pentingnya proses refleksi, yakni kemampuan siswa untuk memikirkan kembali apa yang mereka lakukan, merumuskan makna dari pengalaman tersebut, dan kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Melalui refleksi inilah pemahaman siswa menjadi lebih matang dan mendalam.

Dengan demikian, Dewey memandang pembelajaran sebagai proses yang dinamis, dimana pengalaman, keterlibatan aktif, dan refleksi saling berhubungan untuk membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif pada diri siswa.

#### **Perkembangan Teori Madzhab Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pengetahuan yang beranggapan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan proses berpikirnya. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan konstruktivistik memandang bahwa peserta didik perlu diberi kebebasan untuk menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara sadar. Melalui proses tersebut, siswa belajar menyusun, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan berdasarkan apa yang mereka alami.

Peran guru dalam pendekatan ini bukan sebagai sumber informasi utama, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Guru mengarahkan, memfasilitasi, dan menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi konsep secara mandiri.

Konstruktivisme sendiri tumbuh dari landasan teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya proses mental dalam memahami informasi. Penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan belajar bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa sehingga mereka mampu membangun konsep secara lebih mendalam serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Wildan Nugraha & Dodi Herdiana, 2024).

##### **1. Periode Awal**

Teori kognitivistik mulai berkembang pada tahun 1950-an sebagai bentuk kritik terhadap aliran behaviorisme yang saat itu sangat mendominasi dunia psikologi pendidikan. Behaviorisme dinilai terlalu menyederhanakan proses belajar karena hanya berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati. Para psikolog kemudian mulai mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran seseorang ketika ia belajar, mengingat, memahami informasi, dan memecahkan masalah. Keterkaitan ini mendorong munculnya pendekatan baru yang mempelajari proses mental internal secara lebih mendalam (Widia Apriliani & M. Yunus Abu Bakar, 2024).

Jean Piaget menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh pada perkembangan teori ini. Ia memperkenalkan gagasan bahwa anak bukanlah “orang dewasa kecil”, melainkan individu yang memiliki cara berpikir khas pada setiap tahap perkembangannya. Piaget membagi tahapan tersebut menjadi empat : sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Melalui berbagai eksperimen, seperti tes konservasi, Piaget menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis dan abstrak berkembang secara bertahap sesuai usia dan pengalaman (Puspita, 2024).

Selain Piaget, Jerome Bruner juga memberikan kontribusi besar melalui konsep *discovery learning*. Bruner berpendapat bahwa pengetahuan akan lebih melekat jika siswa menemukannya sendiri melalui pengalaman belajar aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Ia memperkenalkan tiga bentuk representasi pengetahuan : enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar atau visual), dan simbolik (melalui bahasa atau simbol). Bagi Bruner, belajar adalah proses aktif yang melibatkan eksplorasi dan penemuan makna.

Kontribusi lain datang dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih ahli. Vygotsky juga mempopulerkan istilah *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang diberikan kepada siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Berbeda dari Piaget yang berfokus pada perkembangan individu, Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Begjo Tohari & Ainur Rahman, 2024).

## 2. Periode Perkembangan Teori Pemrosesan Informasi

Memasuki dekade 1970-an, teori kognitivistik mengalami perkembangan signifikan dengan hadirnya pendekatan baru yang dikenal sebagai *Information Processing Theory* atau teori pemrosesan informasi. Pendekatan ini melihat cara kerja pikiran manusia mirip dengan sistem komputer yang menerima masukan (input), mengolah data, menyimpannya, dan kemudian menghasilkan keluaran (output). Dalam kerangka ini, belajar dipahami sebagai rangkaian proses mental mulai dari memberikan perhatian, mengamati, mengolah informasi dalam memori jangka pendek, memindahkannya ke memori jangka panjang, hingga kemampuan memanggil kembali informasi saat diperlukan (Ahabab & Wahyuni, 2024).

Teori ini mengandung beberapa konsep penting, seperti *encoding* (mengubah informasi menjadi format yang dapat disimpan otak), *storage* (menyimpan informasi dalam memori), dan *retrieval* (mengambil kembali informasi). Banyak penelitian eksperimental mendukung teori ini, termasuk karya George A. Miller dengan konsep *The Magic Number  $7 \pm 2$* . Miller menunjukkan bahwa kapasitas memori jangka pendek manusia terbatas, yaitu hanya mampu menampung sekitar lima hingga sembilan unit informasi sekaligus. Temuan seperti ini memberikan gambaran tentang batasan kognitif manusia dalam memproses dan mempertahankan informasi.

Pendekatan pemrosesan informasi juga menekankan pentingnya strategi belajar yang efektif, seperti melakukan kolaborasi, mengorganisasi materi, dan melakukan latihan berulang untuk memperkuat memori jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab misalnya, penggunaan teknik seperti

membuat peta konsep, menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman pribadi, atau memberi asosiasi makna terbukti dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik (Achmad Hafi et al., 2024).

### 3. Periode Lanjutan Perkembangan Konstruktivisme

Mulai dekade 1990-an, teori kognitivistik tidak lagi berhenti pada penjelasan tentang proses mental, tetapi bergerak ke tahap yang lebih maju yang dikenal sebagai konstruktivisme. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada siswa. Sebaliknya, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar, pengetahuan awal yang sudah dimiliki, serta interaksi mereka dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai proses membangun makna, bukan hanya menerima informasi (Yunus Abu Bakar et al., 2025)

Dalam konstruktivisme, terdapat dua aliran besar, yakni konstruktivisme individual dan konstruktivisme sosial.

- a. Jean Piaget menjadi tokoh sentral konstruktivisme individual, karena ia menekankan bahwa proses belajar muncul dari aktivitas eksplorasi pribadi dan penemuan secara mandiri.
- b. Sementara itu, Lev Vygotsky menjadi landasan konstruktivisme sosial. Ia melihat bahwa belajar tidak terlepas dari konteks sosial, kolaborasi, percakapan, dan budaya yang membentuk cara siswa berpikir.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pandangan konstruktivistik ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mengutamakan partisipasi aktif, seperti kerja kelompok, diskusi antarsiswa, proyek komunikasi, serta latihan berbahasa dalam situasi sosial yang nyata dan relevan (Hafidah, 2023).

Pendekatan konstruktivistik semakin penting di era pendidikan modern yang menuntut tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan, teori kognitivistik telah mengalami perkembangan besar sejak muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan behaviorisme pada tahun 1950-an. Berawal dari gagasan Piaget, Bruner, dan Vygotsky yang menekankan pentingnya aktivitas mental, interaksi sosial, dan pengalaman belajar, teori ini bertransformasi menjadi pendekatan pemrosesan informasi hingga berkembang ke konstruktivisme.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kognitivistik menggarisbawahi perlunya melibatkan siswa secara aktif baik secara individu maupun sosial agar mereka mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna, mendalam, dan berkelanjutan.

### Uji Coba Teori Madzhab Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang bahwa yang menjadi pusat proses belajar adalah siswa itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa dituntut untuk aktif berfikir, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Mereka membangun dan Menyusun kembali pengetahuan berdasarkan pengalaman, pemahaman awal, serta interaksi dengan lingkungannya.

Peran guru dalam konstruktivisme bukan lagi sebagai satu satunya sumber informasi, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu siswa menemukan, menafsirkan, dan memaknai informasi. Proses belajar dipahami sebagai kegiatan

mengolah, menghubungkan, dan menata informasi sehingga menjadi konsep yang bermakna bagi siswa.

Implementasi pembelajaran konstruktivistik umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dimana guru menyiapkan seluruh komponen yang diperlukan sebelum proses belajar dimulai. Pada tahap ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran, menjelaskan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, mengorganisasikan materi secara runtut, serta menyiapkan berbagai sumber belajar yang relevan. Selain itu, guru perlu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal siswa sehingga proses konstruksi makna lebih mudah terjadi. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi awal terhadap informasi yang mereka miliki agar proses pembelajaran berjalan lebih terarah. Dari sini terlihat bahwa persiapan yang matang sangat menentukan efektivitas pembelajaran konstruktivistik, karena keberhasilan proses belajar bergantung pada kualitas perencanaan yang dibuat.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik. Pada fase ini, kegiatan belajar difokuskan pada aktivitas siswa dalam mengeksplorasi, berdiskusi, menemukan konsep, dan memaknai informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mengamati, dan memberi dukungan saat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana.

Tahap terakhir adalah penutupan pembelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi dan pengecekan terhadap pemahaman siswa untuk melihat sejauh mana konsep yang dipelajari telah berhasil dikonstruksi. Kegiatan penutup dapat berupa refleksi, diskusi akhir, atau penilaian formatif yang membantu guru menilai efektivitas seluruh proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sebenarnya memberikan banyak manfaat karena mampu mendorong keaktifan siswa dan membangun pemahaman yang mendalam. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah bahwa proses konstruksi pengetahuan membutuhkan waktu lebih panjang serta sumber daya yang lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Guru harus menyiapkan kegiatan belajar yang variatif, media pendukung, dan ruang diskusi yang memadai, sehingga pelaksanaannya bisa terasa cukup berat.

Kendala berikutnya berkaitan dengan proses penilaian. Pada pendekatan tradisional, guru cukup memberikan tes hafalan. Namun, dalam konstruktivisme, penilaian berfokus pada kemampuan siswa memahami konsep, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Hal ini menjadikan penilaian lebih kompleks dan terkadang bersifat subjektif jika instrumennya tidak disiapkan dengan baik.

Selain itu, perubahan peran guru turut menjadi tantangan tersendiri. Guru yang terbiasa menjalankan pembelajaran berpusat pada diri mereka (teacher-centered) perlu beradaptasi menjadi fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan. Proses transisi ini membutuhkan pelatihan, pembiasaan, dan kesiapan mental. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak proses pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada siswa (student-centered) masih dijalankan seperti pembelajaran tradisional karena guru belum sepenuhnya siap mengubah pendekatannya.

Tantangan lain datang dari sisi siswa. Tidak semua siswa merasa nyaman dengan pendekatan konstruktivistik, karena mereka dituntut lebih aktif, mandiri, dan bertanggung

jawab dalam proses belajar. Sebagian siswa yang terbiasa hanya menerima materi dari guru mungkin mengalami kebingungan atau resistensi terhadap cara belajar baru ini.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlakukan beberapa Langkah strategis. Perencanaan yang matang serta pemanfaatan sumber daya secara efektif dapat membantu mengurangi beban waktu dan tenaga. Guru juga perlu mengembangkan instrument penilaian yang lebih objektif dan terukur, seperti kuis, tes berbasis pemahaman, proyek, atau tugas aplikasi konsep. Instrumen penilaian harus dirancang dengan mempertimbangkan kompetensi yang ingin dicapai agar penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan siswa.

Pelatihan dan pendampingan kepada guru sangat penting untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator. Disisi lain, siswa perlu diberi orientasi dan pemahaman mengenai manfaat pendekatan konstruktivisme agar mereka lebih siap dan tidak merasa terbebani. Umpan balik yang bersifat mendukung dan membangun juga berperan besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dengan pengelolaan yang baik, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga penerapan pembelajaran konstruktivistik dapat berjalan optimal. Pada akhirnya, siswa akan mampu merasakan manfaat dari pendekatan ini, yaitu pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penerapan madzhab konstruktivisme telah diuji di berbagai situasi pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan dampak positif pada proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu contohnya terlihat pada pembelajaran sains ketika siswa menggunakan mikroskop untuk mengamati struktur buah tin. Pada kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi mereka diminta merumuskan dugaan awal, melakukan pengamatan langsung, dan berdiskusi untuk menafsirkan temuan mereka. Dengan cara ini, pengetahuan benar-benar dibangun dari pengalaman belajar yang mereka jalani sendiri.

Sejumlah penilaian juga mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta motivasi belajar siswa. Guru berperan sebagai pendamping yang menyediakan arahan seperlunya, memfasilitasi proses eksplorasi, dan membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Sementara itu, siswa didorong untuk aktif bertanya, berdialog, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah mereka miliki.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konstruktivisme merupakan salah satu paradigma psikologis yang memiliki peran penting dalam menjelaskan proses belajar manusia. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Melalui pandangan ini, konstruktivisme telah melahirkan berbagai model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada student-centered learning, menekankan makna daripada hafalan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berbagai tokoh besar, seperti Jean Piaget, Vygotsky, dan John Dewey, memberikan kontribusi penting dalam memperkaya teori konstruktivisme, baik dari sisi perkembangan

kognitif, interaksi sosial, maupun pentingnya pengalaman nyata. Perkembangan teori ini juga menunjukkan pergeseran paradigma dari behaviorisme dan kognitivisme menuju pendekatan yang lebih integratif, di mana siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek utama yang membangun pemahamannya sendiri.

Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya relevan sebagai kerangka teoritis dalam kajian psikologi pendidikan, tetapi juga sebagai landasan praktis untuk transformasi pembelajaran abad ke-21. Penerapan teori ini menuntut perencanaan matang, pengembangan instrumen penilaian yang sesuai, serta kesiapan guru dan peserta didik agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran yang bermakna, kritis, dan kolaboratif.

## DAFTAR REFERENSI

- Bagas Mukti Nasrowi. (2021). *RELEVANSI TEORI KONSTRUKTIVISME PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN MAHASISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR ABAD 21*. 09(01).
- Begjo Tohari, & Ainur Rahman. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Dr. H. Hasan Basri, M. A., Dr. Deki Wibowo, S. Pd. , M. Pd., Budi Juliardi, S. H. , M. Pd., Yuherman, S. P. , M. Pd., Dr. Taufik Mukmin, S. Pd. I. , M. Ed., Maria Grace Putri Edi, M. Pd., & Dr. Suesilowati, M. Pd. , M. Mpar. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN* (M. A. Tomi Arianto, Ed.). Tri Edukasi Ilmiah.
- Hafidah, S. I. M. B. (2023). *Teori Pembelajaran Kognitif dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al'arabiyah Linnasyi'in di Ma Al-Huda Kota Gorontalo Mohamad*.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1). <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Ndaru Kukuh Masgumelar, & Pinton Setya Mustafa. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Nurfatimah Sugrah. (2019). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Puspita, Y. (2024). Teori Perkembangan Manusia Menurut Jean Piaget Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. . *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*.

- Widia Apriliani, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan Al-Shafa: Relevansinya pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Wildan Nugraha, & Dodi Herdiana. (2024). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JOURNAL OF EDUCATION*. <https://jurnaledu.com/index.php/je>
- Yunus Abu Bakar, M., Zafira Zahra, H. S., & Brian Prilliano. (2025). Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 441–450. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4501>